

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

CT Scan (Computed Tomography Scan) merupakan alat bantu diagnostik yang memeriksa organ tubuh manusia dengan menggunakan sinar-x dengan menggunakan tomografi modern dan teknologi bantuan komputer. Tujuan dari CT Scan adalah dengan menggunakan radiasi pengion untuk mengetahui adanya kelainan pada organ tubuh tanpa perlu dilakukan pembedahan dan untuk mendapatkan hasil diagnostik yang lebih akurat. CT Scan menggunakan sistem pencitraan mekanis dan bantuan komputer yang kompleks untuk memberikan gambar anatomi penampang daerah Axial, sagital, dan coronal. Pada beberapa bagian tubuh yang umumnya diperiksa menggunakan CT Scan adalah cranium, thorax, abdomen, cardiac.(Setiawan et al., 2024)

Media kontras menurut Bontrager (2018) adalah bahan yang dapat digunakan untuk menampakkan struktur gambar suatu organ tubuh (baik anatomi maupun fisiologi) dalam pemeriksaan radiologi, dimana dengan foto polos biasa organ tersebut kurang dapat dibedakan dengan jaringan sekitarnya karena mempunyai densitas yang relatif sama. Media kontras merupakan substansi yang digunakan untuk menegaskan batas visibilitas dari struktur internal jaringan pada teknik imejing berbasis x-Ray seperti Computed Tomografi (CT), radiography, dan fluoroscopy. Bahan kontras yang digunakan bertujuan untuk meningkatkan daya attenuasi sinar-X (bahan kontras positif) atau menurunkan daya attenuasi sinar-X (bahan kontras negatif dengan bahan dasar udara atau gas), sehingga media yang dimasukkan akan tampak lebih

radioopaque atau lebih radiolucent pada organ tubuh yang akan diperiksa.(Wati et al., 2024)

Kecemasan merupakan kondisi psikologis seseorang yang penuh dengan rasa takut dan khawatir, dimana perasaan takut dan khawatir akan sesuatu hal yang belum pasti akan terjadi. Kecemasan berasal dari bahasa Latin (*anxius*) dan dari bahasa Jerman (*anst*), yaitu suatu kata yang digunakan untuk menggambarkan efek negatif dan rangsangan fisiologis(Lestari Akbar et al., 2023).

Menurut *American Psychological Association* (APA) dalam (Muyasaroh, et al, 2020) kecemasan merupakan keadaan emosi yang muncul saat individu sedang stress, dan ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir dan disertai respon fisik (jantung berdetak kencang, naiknya tekanan darah, dan lain sebagainya). Menurut kamus Kedokteran Dorland kata kecemasan atau disebut *anxiety* adalah keadaan emosional yang tidak menyenangkan, berupa respon-respon psikofisiologis yang timbul sebagai antisipasi bahaya yang tidak nyata atau khayalan, tampaknya disebabkan oleh intrapsikis yang tidak disadari secara langsung. (Hasanah, 2017) Kecemasan merupakan reaksi emosional terhadap penilaian individu yang subyektif, yang dipengaruhi oleh alam bawah sadar dan tidak diketahui secara khusus penyebabnya. (Depkes, 2011).

Kecemasan merupakan respon normal dalam menghadapi stress yang di tandai dengan perasaan ketakutan yang disertai dengan tanda somatik yang menyatakan terjadinya hiperaktifitas sistem syaraf otonom. Namun dalam beberapa kasus menjadi berlebihan dan dapat menyebabkan seseorang ketakutan yang rasional terhadap suatu hal, dan kecemasan dapat menyerang siapa saja, setiap saat, dengan atau tanpa alasan

apapun (Karame et al., 2018). Kecemasan yang sering muncul karena faktor eksternal yang mengakibatkan kegelisahan yang muncul pada saat akan melakukan suatu tindakan misalnya saat akan melakukan tindakan penyuntikkan, dirontgen, dan pemeriksaan lainnya seperti pemeriksaan CT Scan.

Kecemasan untuk computed tomography (CT) Scan adalah masalah yang dianggap remeh, meskipun tingkat kecemasannya mirip dengan MRI. CT Scan adalah pemeriksaan non-invasif yang menggunakan sinar-X untuk membuat gambar tiga dimensi dari struktur tubuh. Kecemasan untuk CT Scan dapat disebabkan oleh kekhawatiran tentang penyakit yang mungkin terdeteksi, paparan radiasi, pemberian agen kontras, takut akan hal yang tidak diketahui, takut akan rasa sakit, dan klaustrofobia (Heyer et al., 2015)

Komunikasi terapeutik termasuk komunikasi interpersonal yang saling memberikan penjelasan dan pengertian antara perawat dan pasien. Persoalan mendasar dari komunikasi yaitu saling membutuhkan antara perawat dan pasien sehingga dapat dikategorikan dalam komunikasi pribadi antara perawat dan pasien (Putri et al, 2022). Kondisi tidak puas tersebut akan berdampak pada rendahnya mutu pelayanan yang diberikan pada pasien dan larinya pasien ke pelayanan kesehatan lai yang dapat memberikan kepuasan (Karame et al., 2018)

Adapun tujuan dokter dan paramedis berkomunikasi dengan pasien adalah untuk menolong, membantu serta meringankan beban penyakit yang diderita pasien. Pasien tidak hanya mengalami penderitaan secara fisik namun juga meliputi jiwa atau mental, seperti mengalami gangguan emosi yakni mudah tersinggung, patah semangat disebabkan penyakit yang dideritanya. Sering timbul perasaan sedih, takut, dan cemas

dalam diri pasien jika penyakit yang diderita cukup berat bahkan bila divonis sulit untuk disembuhkan. Di sinilah peran komunikasi terapeutik yang dilakukan dokter dan paramedis terhadap pasien sangat penting sebagai salah satu bentuk pelayanan kesehatan di rumah sakit. Komunikasi terapeutik yang baik dari seorang tenaga profesional bidang medis seperti dokter maupun perawat, mampu memberikan kepercayaan diri bagi pasien. Dalam hal ini, kesan lahiriah atau penampilan dokter dan paramedis serta keramahtamahan mulai dari senyum yang penuh ketulusan, kerapian berbusana, sikap familiar, cara berbicara yang memberikan kesan menarik, dan karakter pribadi yang bertemperamen bijak sangat dibutuhkan untuk menjadi obat pertama bagi pasien. (Noviani et al., 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Christoph M. Heyer MD dan kawan-kawan, dari 6122 pasien, 825 pasien yang menjalani CT (14%) dimasukkan (67% laki-laki; usia rata-rata, 54 ± 17 tahun). STAI rata-rata adalah 42 ± 10 dengan wanita dan pasien yang menerima kontras intravena menunjukkan tingkat kecemasan yang jauh lebih tinggi dibandingkan kepada mereka yang tidak kontras. Pasien dengan pemeriksaan ekstermitas dan pasien trauma menunjukkan hasil STAI yang jauh lebih rendah. Pasien yang belum pernah menerima CT Scan sebelumnya menunjukkan nilai STAI-S yang secara signifikan lebih besar dibandingkan dengan studi berulang. Wanita memiliki ketakutan yang lebih besar mengenai hasil pemeriksaan, paparan radiasi, pemberian kontras, dan *klaustrofobia*. Pasien dengan keganasan yang diketahui memiliki tingkat kecemasan yang jauh lebih tinggi mengenai hasil CT Scan mereka (Heyer et al., 2015)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Rumah sakit Universitas Andalas, Penulis telah memberikan kuesioner kepada 20 responden. Dengan hasil

kualitas komunikasi antar petugas dan pasien sebanyak 16 responden memiliki komunikasi baik dan 4 memiliki komunikasi buruk. Sedangkan pada kuesioner kecemasan terdapat 1 tidak cemas, 4 cemas ringan, 11 cemas sedang, 3 cemas berat dan 1 cemas sangat berat.

Berdasarkan latar belakang diatas, Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan melakukan survei yang dituangkan dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Hubungan Kualitas Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pada Pemeriksaan CT Scan Kontras di Instalasi Radiologi RS UNAND”

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana distribusi frekuensi komunikasi terapeutik yang diberikan petugas radiologi kepada pasien CT Scan kontras?
2. Bagaimana distribusi frekuensi tingkat kecemasan pasien pada pemeriksaan CT Scan kontras?
3. Bagaimana hubungan antara kualitas komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pada pemeriksaan CT Scan kontras?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
 - a. Untuk mengetahui hubungan kualitas komunikasi Terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien Pada pemeriksaan CT Scan kontras. di RS Unand

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi komunikasi terapeutik yang dilakukan petugas Radiologi RS Unand.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat kecemasan pasien sebelum tindakan pemeriksaan CT Scan dengan media kontras di RS Unand
- c. Untuk mengetahui hubungan antara kualitas komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pada pemeriksaan CT Scan kontras

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan bagi peneliti dan dapat digunakan sebagai alat penurunan tingkat kecemasan pasien pada ruangan CT-Scan di instalasi radiologi RS Unand

2. Bagi Institusi Universitas Baiturrahmah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan perpustakaan untuk penelitian atau materi untuk dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran bagi kemajuan pendidikan terutama yang berkaitan tentang hubungan kualitas komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien CT-Scan

3. Bagi Rumah Sakit

Dapat memberikan dorongan dalam meningkatkan pelayanan di ruangan CT-Scan dengan menggunakan komunikasi terapeutik untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien di instalasi Radiologi RS Unand.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca untuk memahami isi Proposal ini. Penulis menyajikan sistematika penulisan dengan rincian sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Penulis menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Penulis menguraikan tentang sistematis dasar-dasar teori yang relevan dengan judul maupun hasil penelitian.

BAB : III METODE PENELITIAN

Penulis menguraikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, dan sampel penelitian, instrumen penelitian, metode penelitian, langkah-langkah penelitian, pengolahan, penyajian, dan analisis data.

BAB : IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menjelaskan tentang hasil penelitian, karakteristik sampel, uji test independen dan pembahasan

BAB : V KESIMPULAN DAN SARAN

Penulis menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.